

## PERGESERAN BAHASA MADURA PADA MASYARAKAT DESA MANDURO

### KECAMATAN KABUH KABUPATEN JOMBANG

**Wahyu Nur Hidayarohmah**  
**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Fakultas Bahasa dan Seni**  
**Universitas Negeri Surabaya**  
biniwigga@yahoo.com

**Agusniar Dian Savitri**

Agusniar\_dian@yahoo.com

#### Abstrak

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai identitas suatu masyarakat pengguna bahasa tersebut. Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang merupakan salah satu desa yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut berasal dari bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Desa Manduro menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi. Sekarang penggunaan bahasa yang Madura tersebut hanya dipergunakan pada saat-saat tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan paparan tentang pergeseran Bahasa Madura pada masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Jombang yang menyangkut penggunaannya, dan fungsinya dalam komunikasi sehari-hari.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) penggunaan bahasa Madura tidak ditemukan pada Dusun Gesing dan Dusun Guwo. Sedangkan pada Dusun Dander dan Dusun Matokan, ditemukan penggunaan bahasa Madura tetapi dalam jumlah persentase paling rendah dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa. (2) ditemukan dua dusun yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dan dominan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Dusun yang dominan menggunakan bahasa Jawa adalah Dusun Gesing dan Dusun Guwo. Sedangkan Dusun Dander dan Matokan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Yang dimaksud lebih banyak menggunakan bahasa Jawa adalah dalam masyarakat terdapat penggunaan bahasa Jawa dan Bahasa Madura, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. (3) pergeseran bahasa Madura paling tinggi ditempati oleh ranah mobilitas. Pada posisi kedua, ditempati oleh ranah keluarga. Dan posisi ketiga ditempati oleh ranah kelompok. Sedangkan ranah perdagangan menempati posisi paling akhir. (4) fungsi bahasa Madura di Desa Manduro, tidak lagi sebagai identitas masyarakat atau Desa Manduro sendiri sebagai suku Madura yang menempati sebagian wilayah di daerah Jombang. Melainkan sudah dipergunakan untuk kepentingan *cost and benefit* yang mengacu pada keuntungan.

**Kata Kunci:** bahasa Madura, pergeseran bahasa, penggunaan bahasa, fungsi bahasa.

#### Abstract

Language is one of the most important components in human life. Language is one of the functions of language as an identity of the user language. Village Manduro Kabuh Jombang District is one of the villages that are unique. The uniqueness comes from the language used in everyday communication. Community of Manduro Village Madurese language as a means of communication. Now use the Madurese language is only used at certain times.

The purpose of this study is to provide exposure to the madurese shifting language in the village Manduro Kabuh of Jombang district concerning its use, and its function in everyday communication.

From the results of this study concluded: (1) the use of Madurese language not found in Hamlet Gesing and Hamlet Guwo. While in Hamlet Dander and Hamlet Matokan, found use in a number

of Madurese language but the percentage is low compared to the use of the Java language. (2) found two hamlets are more dominant and dominant using the Java language using the Java language a lot more. The dominant Hamlet uses the Java language is Hamlet Gesing and Hamlet Guwo. While Hamlet Matokan and Hamlet Dander more use of the Java language. That meant more use of the Java language is contained in the Java language and language usage Madura, but more using the Java language. (3) a shift in the language of Madura highest realm occupied by mobility. In second place is occupied by the family sphere. And the third position is occupied by the sphere. While the trade sphere occupies the final position. (4) the function of language in the Village Manduro Madura, no longer as the identity of the community or village Madurese Manduro itself as occupying some regions in the area Jombang. But has been used for the benefit of cost and benefit that draws on the advantages.

**Keywords:** Madurese language, language shift, language use, function language.

## PENDAHULUAN

Bahasa seperti yang dikemukakan Chaer (2003:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, didefinisikan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara untuk mengungkapkan kepada orang lain. Bahasa juga dapat memengaruhi orang lain serta dijadikan sebagai alat untuk mengangkat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan untuk menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju (Kartomiharjo, 1988:1)

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam bentuk tulisan, bahasa menyimpan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain. Sedangkan dalam bentuk lisan, bahasa berperan dalam mengarahkan tingkah laku manusia sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain. Ragam bahasa dalam interaksi manusia bermacam-macam. Hal ini karena kehidupan manusia yang sangat kompleks. Manusia mempunyai ragam bahasa yang dipengaruhi oleh pikiran, emosi, dan budaya manusia. Ragam bahasa dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia mengucapkan rasa senang, bangga, kagum, benci, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, dan sebagainya. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau peneliti) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk

menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Nababan, 1991:66).

Desa Manduro Kecamatan Kabuh Jombang merupakan desa yang unik. Di dalamnya terdapat masyarakat yang menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sejarah, penduduk Desa Manduro merupakan pelarian dari berbagai daerah di Madura. Penduduk Desa Manduro tidak mempergunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Penduduknya menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Berdasarkan penelitian Sulisyawati (2010: 46) bahasa yang digunakan di Desa Manduro adalah bahasa Madura. Bahkan, siswa-siswa yang bersekolah di SDN Manduro II Kabuh Jombang juga mempergunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Kenyataannya, ketika dilakukan observasi awal, masyarakat di Desa Manduro tidak sekadar berbahasa Madura tetapi juga berbahasa Jawa. Bahkan anak-anak di desa tersebut lebih menggunakan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Contohnya, ketika menanyakan rumah mantan kepala desa (menggunakan bahasa Indonesia) kepada seorang anak laki-laki yang ditemui saat observasi, maka anak tersebut menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo "*teng mriko*". Selain itu saat datang ke rumah mantan kepala desa, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa Kromo, mantan kepala desa untuk mempersilahkan masuk "*monggo*". Saat berkomunikasi, mantan kepala desa menggunakan bahasa Jawa dan semua anggota keluarga yang terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa Jawa Kromo. Perlu diketahui, ketika datang ke rumah mantan kepala desa untuk observasi awal bersama dengan orang yang sebelumnya sudah dikenal akrab oleh mantan kepala desa beserta keluarga. Saat si anak bertanya kepada

mantan kepala desa tentang hidangan dan minuman yang disajikan, si anak menggunakan bahasa Jawa “*mimik opo?*” yang berarti minum apa. Seharusnya, jika terjadi pemertahanan, minimal bahasa yang digunakan dalam lingkup keluarga atau sesama anggota keluarga adalah bahasa Ibu (bahasa Madura) atau menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal tersebut, tampak ada pergeseran pemakaian bahasa Madura. Seharusnya, jika tidak ada pergeseran bahasa Madura, bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura bukan bahasa Jawa Kromo. Dengan demikian perlu dikaji lebih lanjut pergeseran bahasa Madura di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Jombang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena kebahasaan yang ada pada masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Jombang terutama mengenai penggunaan dan fungsi bahasa Madura yang dipergunakan untuk sarana komunikasi.

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa alasan yang dianggap relevan dengan ciri-ciri pendekatan tersebut. Ciri-ciri tersebut yakni, pertama, data penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa jawaban kata-kata dari daftar tanya yang diajukan, dengan begitu laporan penelitian ini akan memuat pembuktian dari kutipan-kutipan dari observasi langsung dari data yang diperoleh guna memberi gambaran dalam penyajian laporan tersebut. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991: 3) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini berupa jawaban dari daftar tanya yang diajukan, pembuktiannya bisa berupa kutipan kata-kata baik dalam bahasa Madura atau bahasa Jawa yang dihasilkan oleh subjek saat berkomunikasi.

Selanjutnya, isi kedua, adalah penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak atau penyimakan yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Metode ini disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Mengenai metode simak, ada dua teknik yang dipergunakan yakni teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, diperoleh B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub> yang dipergunakan oleh subjek saat berkomunikasi. Berikutnya isi ketiga, adalah dalam pengambilan data peneliti mempunyai peran sebagai alat atau

instrumen pengumpul data saat proses komunikasi terjadi pada subjek baik dengan menggunakan B<sub>1</sub> maupun B<sub>2</sub>. Hal ini untuk membuktikan jawaban dari hasil daftar tanya yang diajukan oleh peneliti. Keempat yakni, penelitian ini berusaha mendapat data dengan konteks alami, konteks tersebut merupakan tuturan komunikasi subjek dengan mitra tuturnya seperti teman, peneliti, keluarga, tetangga, dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

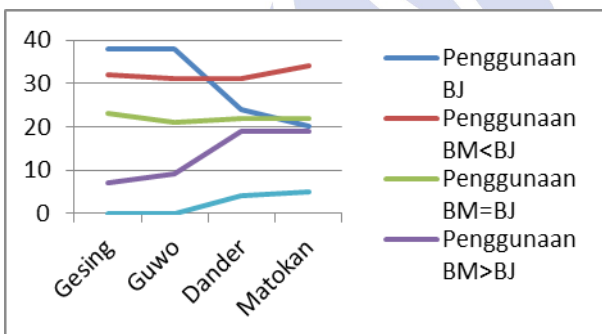
Setelah melakukan pengambilan data selama tiga bulan, yang dimulai pada tanggal 31 Agustus 2012—10 Desember 2012 pada masyarakat Desa Manduro, Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, maka didapatkan hasil jawaban pada daftar tanya oleh informan. Informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan berjumlah - 250 informan. Informan yang berasal dari kelompok orang tua sebanyak 66 informan, kelompok muda sebanyak 126 informan, dan anak-anak sebanyak 58 informan.. Data yang diambil sesuai dengan daftar tanya yang diajukan. Di dalamnya sudah tercantum empat ranah, yaitu (1) ranah keluarga, (2) ranah kelompok (tetangga, teman), (3) ranah perdagangan, dan (4) ranah mobilitas.

Berdasarkan hasil observasi awal tentang penggunaan bahasa Madura pada Masyarakat Desa Manduro, didapatkan hasil yaitu masyarakat Desa Manduro tidak lagi menggunakan bahasa Madura (BM), tetapi menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan orang asing (bukan orang Manduro). Hal tersebut terjadi pada kelompok tua dan kelompok muda. Dalam interaksi, masyarakat juga menuturkan bahwa generasi pertama (kakek dan nenek) sudah mengajarkan bahasa Jawa kepada generasi kedua (ayah dan ibu) dan generasi ketiga (anak atau cucu) sebagai bahasa interaksi dengan masyarakat luar yang bukan Manduro. Proses pengajaran tersebut terjadi di dalam lingkungan keluarga. Jika terjadi komunikasi antara generasi pertama dengan generasi kedua, dan disaksikan oleh generasi ketiga, maka keluarga tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sekaligus sarana pembelajaran kepada generasi ketiga. Jika dalam situasi tertentu terjadi interaksi antara generasi pertama dengan generasi kedua, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Madura. Jika pada saat generasi ketiga berinteraksi dengan generasi ketiga lainnya (teman sebaya) maka bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi adalah bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Madura dipergunakan hanya pada saat situasi tertentu. Seperti digunakan oleh

sesama generasi pertama atau sebagai kode rahasia dalam perdagangan. Kode rahasia yang dimaksudkan adalah untuk interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di luar Manduro.

Setelah mengetahui jawaban para informan dari berbagai dusun, maka diketahui dominasi penggunaan bahasa pada masyarakat tersebut. penggunaan tersebut akan dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok untuk mengetahui dusun manakah yang penggunaan bahasa Maduranya lebih mendominasi (cenderung pemertahanan) dan dusun manakah yang penggunaan bahasa Madura sudah tidak lagi mendominasi (cenderung pergeseran). Kedua kelompok tersebut akan dibentuk berdasarkan persentase keseluruhan masing-masing jawaban pada tiap-tiap dusun dan persentase keseluruhan jawaban pada tiap-tiap ranah. Berikut grafik kedua pengelompokan tersebut.



Grafik 4.17 Persentase Masing-masing Jawaban pada Tiap Dusun

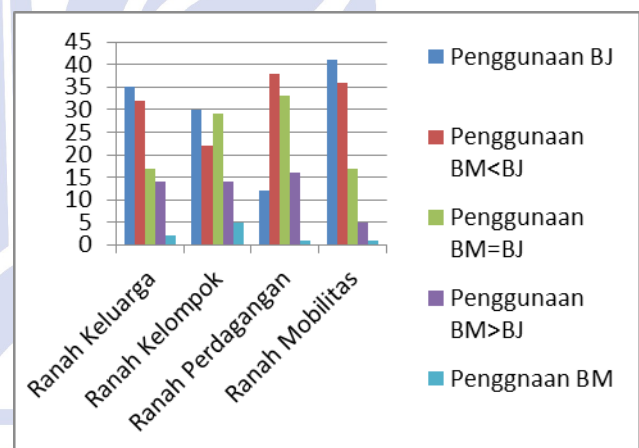
Berdasarkan grafik tersebut, maka dapat dilihat bahwa persentase penggunaan BM pada masing-masing dusun mendapatkan jawaban yang paling rendah sendiri. Hal ini terbukti pada garis biru muda yang menunjukkan penggunaan BM. sedangkan pada tingkatan pertama adalah persentase penggunaan BJ, tetapi penggunaan BJ tersebut hanyalah berlaku pada Dusun Gesing dan Dusun Guwo. Pada Dusun Dander dan Dusun Matokan penggunaan BJ menurun. Bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan penggunaan BM<BJ dengan kata lain, pada Dusun Dander dan Dusun Matokan, penggunaan BM<BJ mendapatkan posisi pertama dan jika pada Dusun Gesing dan Guwo, penggunaan BM<BJ mendapatkan posisi kedua.

Warna hijau yang menunjukkan penggunaan BM=BJ, menempati posisi ketiga, yaitu pada pertengahan pada semua dusun kecuali Dusun Matokan. Pada Dusun ini, penggunaan BM=BJ

mendapatkan posisi kedua. Posisi keempat yang ditunjukkan pada garis berwarna ungu menunjukkan penggunaan BM>BJ pada semua dusun di Desa Manduro.

Dengan demikian penggunaan bahasa Jawa sudah mendominasi, bahkan l pada peringkat pertama pada dua dusun yang ada di Desa Manduro, yaitu Dusun Gesing dan Dusun Guwo. Sedangkan masyarakat pada Dusun Dander lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Madura. Dan pada Dusun Matokan, penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Madura masih dalam keadaan seimbang.

Jika setengah dari dusun yang berada di Desa Manduro menggunakan bahasa Jawa, maka dapat dikatakan bahwa kasus pergeseran terjadi pada Desa Manduro. Setelah kepastian tentang pergeseran bahasa Madura tersebut, maka dapat dilihat seberapa jauh bahasa Madura bergeser dan seberapa jauh bahasa Madura bertahan. Grafik 4.18 berikut akan menunjukkan hasil pergeseran penggunaan bahasa Madura pada masing-masing ranah di Desa Manduro.



Grafik 4.18 Persentase Penggunaan BM pada Tiap Ranah

Berdasarkan grafik 4.18, pergeseran bahasa Madura terjadi pada ranah mobilitas dan perdagangan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persentase penggunaan BM paling tinggi terdapat pada Ranah Mobilitas. Sedangkan persentase penggunaan BM<BJ paling tinggi terdapat pada ranah perdagangan. Ranah keluarga mendapatkan posisi kedua untuk penggunaan BJ dan posisi ketiga untuk penggunaan BM<BJ.

Pada ranah keluarga, penggunaan BJ dan penggunaan BM<BJ mendapatkan posisi pertama dan kedua. Pada ranah kelompok, penggunaan BM dan penggunaan BM=BJ mendapat posisi pertama dan kedua. Pada ranah perdagangan, penggunaan

BM<BJ dan penggunaan BM=BJ mendapatkan posisi pertama dan kedua. Pada ranah mobilitas, penggunaan BJ dan penggunaan BM<BJ mendapatkan posisi pertama dan kedua. Pada semua ranah, penggunaan BM selalu mendapatkan posisi terakhir. Ini berarti bahwa, penggunaan bahasa Madura sudah bergeser pada semua ranah. Sedangkan yang lebih dominan menggunakan bahasa Jawa adalah pada ranah mobilitas. Hal ini terbukti pada tingkatan penggunaan BJ dan penggunaan BM<BJ yang mendapatkan posisi pertama. Posisi kedua disusul oleh ranah keluarga yang penggunaan BJ dan penggunaan BM<BJ dibawah ranah mobilitas. Dan posisi ketiga ditunjukkan oleh ranah kelompok. Sedangkan pada ranah perdagangan, menempati posisi keempat yang merupakan posisi terakhir sendiri, karena pada ranah ini terdapat misi *cost and benefit* yang berarti bahwa penggunaan bahasa sudah pada kepentingan dan alasan tertentu yang mengacu pada keuntungan. Jika dalam mobilitas, penggunaan bahasa Jawa menjadi peringkat pertama, merupakan hal yang biasa. Karena dalam mobilitas, masyarakat dituntut untuk berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat lainnya. Bukan hanya dengan kelompoknya. Akan tetapi, jika penggunaan bahasa Madura sudah bergeser pada ranah keluarga, maka hal ini sudah dapat dikatakan bergeser. Karena ranah keluarga merupakan tempat pribadi bagi masyarakat, dan dalam tempat inilah dilahirkan bahasa pertama (B1) yang didapat oleh anak. Sehingga jika dalam ranah keluarga inimasyarakat sudah menempatkan bahasa Jawa sebagai peringkat pertama pada sarana komunikasi, maka masyarakat tersebut telah bergeser. Apalagi masyarakat telah mengakui adanya penggunaan bahasa tersebut dan mengajarkannya pada generasi masyarakat tersebut.

Banyak ditemukan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai ranah dalam kelompok-kelompok dusun-dusun yang ada pada Desa Manduro. Selain ditemukan penggunaan bahasa Jawa hampir pada setiap kelompok pada dusun, penggunaan bahasa Madura juga ditemukan pada beberapa ranah dalam dusun-dusun tersebut. Tetapi tidak semua ranah dan setiap kelompok ditemukan bahasa Madura. Kelompok anak pada dusun-dusun cenderung untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Hal ini terbukti pada tidak ditemukannya jawaban E pada tabel persentase ranah-ranah tersebut diatas. Pada kelompok muda dan pada kelompok tua, masih ditemukan jawaban E (penggunaan bahasa Madura) pada dua dusun di antara empat dusun tersebut. Sedangkan penggunaan bahasa Jawa, hampir mendominasi dan hampir ada pada masing-masing dusun tersebut. Sehingga dalam

Desa Manduro, ditemukan penggunaan kedua bahasa tersebut hanya pada situasi-situasi tertentu yang masyarakat Desa Manduro tersebut tidak menyadari bahwa telah terbentuk beberapa pola dan beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan kedua bahasa tersebut. Contohnya, ketika pada ranah keluarga, Dusun Gesing dan Dusun Guwo ditemukan saat kesal atau marah, para orang tua biasanya melampiaskan kekesalan dan kemarahannya tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Disini agar anak mengerti dan memahami makdus dari kemarahannya tersebut. Sedangkan pada Dusun Dander dan Dusun Matokan, masih ditemukan penggunaan bahasa Madura saat melampiaskan kekesalan dan kemarahannya pada anak. Ketidak konsistenan penemuan jawaban pada masing-masing dusun tersebut mengakibatkan timbul pertanyaan besar dibalik penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan atas hal tersebut, maka melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), ditemukan beberapa alasan mengenai penggunaan bahasa tersebut. Pertama, pada ranah keluarga Dusun Gesing dan Guwo masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Hal ini terdapat tiga faktor yang menyebabkan masyarakat dusun tersebut masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi, (1) masyarakat ingin mengembangkan ilmu pengetahuan anak, (2) letak geografis Dusun Gesing dan Dusun Guwo yang sangat dekat dengan jalan raya penghubung Kabupaten Jombang dengan Kabupaten Lamongan, (3) terdapat misi untuk mengajarkan bahasa Jawa secara langsung kepada anak dengan cara menggunakan bahasa Jawa pada setiap percakapan dengan anak. Ketiga hal tersebut yang menyebabkan penggunaan bahasa Jawa lebih dominan jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Madura. Kedua, pada ranah keluarga Dusun Dander dan Dusun Matokan ditemukan adanya penggunaan bahasa Madura. Ini berkebalikan dengan Dusun Gesing dan Dusun Guwo. Pada dusun-dusun ini terdapat empat alasan yang menyebabkan masyarakat kedua dusun ini memilih masih menggunakan bahasa Madura, (1) masyarakat ingin menanamkan bahasa Madura yang merupakan bahasa sejarah para generasi-generasi atas mereka pada anak, agar anak menghargai peninggalan bahasa tersebut, (2) letak geografis Dusun Dander dan Dusun Matokan jauh ke pelosok pedalaman dan hanya bisa dilalui oleh satu jalur keluar dan masuk menyebabkan minimnya pendatang atau orang luar manduro yang melintasi dan masuk kedalam dusun ini, (3) para orang tua memiliki dua misi, yaitu pengajarkan bahasa Madura sebagai bahasa

kelompok dan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan para anak, (4) terdapat suatu kebanggaan dan keuntungan tersendiri jika memakai bahasa Madura.

Alasan-alasan tersebut juga berlaku pada ranah kelompok, ranah perdagangan dan ranah mobilitas. Sehingga penggunaan bahasa Madura tidak lagi sebagai bahasa ibu atau B1 melainkan sudah dimanfaatkan dalam beberapa alasan yang menunjang kelangsungan hidup masyarakat pada Desa Manduro. Pada akhirnya, penggunaan bahasa Madura di Desa Manduro telah sampai pada prinsip *cost and benefit* yang sudah dijelaskan pada kajian teori. Maksudnya, penggunaan bahasa tidak lagi sebagai identitas suatu masyarakat tertentu atau kelompok tertentu, melainkan sudah berubah fungsi menjasi sarana mencari keuntungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Sixth Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan IX. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Sudaryanto. 1988. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Duta Wacana Press
- Tim PPKP. 2012. "Pergeseran Bahasa (*Language Shifting*) dalam Keluarga-keluarga Banjar di Kalimantan Selatan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan". Dalam PPKP. [ppkp.ristek.go.id/./393\\_doc\\_8.pdf](http://ppkp.ristek.go.id/./393_doc_8.pdf). Diakses 12 Oktober